

PENGEMBANGAN TEKNIK KONDAKTING DAN PENDOKUMENTASIAN DALAM MEDIA REKAM DAN CETAK UNTUK Mendukung PROSES LATIHAN KONDAKTING

Bagus Susetyo

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
E-mail: bagus_susetyo@gmail.com

Abstrak

Ada kebutuhan untuk melakukan formulasi di dalam teori dasar suara dan pengembangan agar dalam pembuatannya menjadi referensi bagi guru seni budaya di kota Semarang, dalam bentuk pengembangan teknik dan dokumentasi media rekam dan cetak dalam rangka memungkinkan pelaksanaan yang tepat dan lebih baik serta dalam penerapannya lebih estetis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan penelitian dan pengembangan. Pengumpulan data melibatkan reduksi data, interpretasi, presentasi, dan kemudian, verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinkronisasi teori dan pola dasar dan perkembangannya berdasarkan gerakan yang dilakukan oleh guru seni dan budaya dan dilaksanakan di dalam kelas. Pola-pola pembangunan meliputi: postur berdiri, sikap, insetting dan attack. Pelaksanaan gerakan komando merupakan perkembangan tempo. 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8. Dalam gerakan penutupan, beberapa variasi yang dikembangkan, yaitu MOR, dan thriller. Dinamik, tempo, ekspresi dan fermata dikembangkan lebih bervariasi.

Developing and Documenting the Techniques of Konducting and Documentation in Printed and Recorded Media to Support the Exercise Conducting Process

Abstract

There was a need for a conducting formulation under a sound basic theory and development in order to make it a reference for those teachers of arts and cultures in Semarang municipality, in the form of conducting technique development and documentation in recorded and printed media in order to enable appropriate and better implementation as well as more aesthetic conducting. The research method used was a descriptive qualitative one combined with research and development. The data collection involved data reduction, interpretation, presentation, and, then, verification. The research result indicated the presence of synchronization of theory and basic pattern of conducting and its development based on the movement practiced by teachers of arts and cultures and implemented in the classroom. Those development patterns included: standing posture, set attitude, insetting and attack. The implementation of command movement constituted the development of tempo of 2/4, 3/4, 4/4, and 6/8. In closure movement, several variances were developed, i.e. called, MOR, and thriller. The dynamics, tempo, expression and fermata were developed more variedly.

© 2011 Sendratasik FBS UNNES

Kata kunci: konducting, media rekam, paduan suara

PENDAHULUAN

Penyajian suatu bentuk seni pertunjukan musik tidak hadir begitu saja di depan penonton, tetapi diperlukan suatu proses yang panjang sampai derajat dinikmati oleh masyarakat pendukungnya. Suatu bentuk penyajian musik secara umum sebenarnya berasal dari berbagai bunyi-bunyian yang terpisah, yang berasal dari berbagai sumber bunyi, apakah jenis-jenis alat musik yang berbeda ataupun vokal manusia yang berbeda. Untuk itu diperlukan seseorang yang mampu membentuk, menata, mengkoordinir dan memimpin suatu bentuk penyajian, sampai pada proses pementasannya.

Bentuk penyajian musik yang paling sederhana seperti: paduan suara, ansamble, orkes keroncong, orkes symphony, band sampai big band, perlu diatur, ditata, diarahkan sampai pada pembentukannya, latihannya hingga saat pementasannya. Pada saat dipentaskan juga diperlukan seseorang yang harus memulai, mengatur cepat lambatnya, sampai pada saat harus mengakhirinya. Seseorang yang memimpin bentuk penyajian musik disebut kondakter atau dirigen.

Kondakting adalah proses memimpin dan mengarahkan suatu penyajian musik pada waktu dan tempat tertentu dengan sebaik-baiknya (Pono, 1975:60). Dengan demikian pertunjukan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai yang diinginkan dan berakhir dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin musik yang disebut kondakter, tidak hanya memimpin pada saat pertunjukannya saja, tapi juga memimpin seluruh kegiatan dari kelompok musiknya, mulai dari pembentukannya, proses latihan, persiapan pementasan, sampai pada pementasannya. Pada saat pementasan seorang kondakter juga berperan memulai pertunjukan hingga akhir pertunjukan dan mengakhirinya.

Dalam bidang seni musik kondakting adalah aspek yang sangat kecil, yang diabaikan oleh para pemusik baik seniman secara umum ataupun yang bergerak dalam bidang musik sekolah, bahkan sampai

pada guru-guru seni musik itu sendiri, apalagi bila dilihat pada kurikulum pendidikan seni di sekolah dasar menengah saat ini, guru pendidikan seni adalah guru seni budaya, yang mencakup semua seni, seni rupa, seni tari, seni musik dan seni-seni yang lain, sehingga penguasaan ilmu kondakting, hampir tidak dimiliki, cenderung diabaikan dan dianggap tidak perlu. Padahal seni kondakting adalah seni memimpin yang dapat mencakup semua pertunjukan musik.

Kondakting menjadi penting saat diperlukan, para pembina seni, kepala sekolah, menjadi bingung karena banyak guru seni yang tidak menguasai secara benar cara memimpin kelompok musik, sehingga pementasan pada aspek kondakting kurang memuaskan dan tentu saja mempengaruhi hasil dari pementasan itu sendiri secara keseluruhan. Di suatu sisi daya dukung sarana pelatihan dan olah kondakting sangat kurang, buku-buku yang menulis dan membahas masalah kondakting sangat kurang, karena memang tidak komersial, tidak laku dijual sehingga banyak penulis, peneliti, dosen, yang tidak mau menulis masalah ini.

Diperlukan suatu tindakan yang sederhana namun tepat sasaran, berdaya guna, bermanfaat langsung pada guru-guru seni budaya agar memperoleh oleh secara cepat singkat dan benar, hal-hal yang berhubungan dengan kondakting, secara mandiri. Untuk itu tindakan yang paling awal adalah melakukan pengembangan secara estetis dan artistik untuk bisa dipahami secara cepat dan praktis, agar dapat digunakan oleh para pemerhati seni musik, terutama pada bidang musik sekolah yaitu guru-guru seni budaya.

Untuk lebih konkret dan nyata diperlukan suatu hasil yang praktis dan bermanfaat langsung dari hasil proses pengembangan tersebut maka harus dibuat produknya dalam bentuk media rekam dan media cetak. Media rekam berupa VCD, yang dapat dilihat langsung dan dipelajari secara berulang-ulang dan media cetak yang berupa cetakan tulisan, gambar proses kondakting yang semuanya dapat

didokumentasi dan dapat digunakan seterusnya bagi guru-guru seni budaya se-kota Semarang.

Ragam media dalam pembelajaran dapat digunakan dalam mendokumentir pengembangan teknik kondakting pembelajaran kondakting. Heinieh, dalam Benny (2000) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses penyampaian materi belajar dapat berupa: 1) media yang diproyeksikan; 2) media yang tidak diproyeksikan; 3) media audio; 4) media video; 5) media berbasis computer; dan 6) multi media kit, yang kesemuanya merupakan media rekam dan cetak yang dapat digunakan untuk mengembangkan teknik kondakting bagi pembelajaran guru-guru seni budaya di Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka substansi dari masalah yang dihadapi dan harus diselesaikan adalah bagaimana mengembangkan teknik-teknik yang mudah dipahami dan dipelajari secara mandiri mengenai kondakting, serta didokumentir secara tepat agar mampu dan dapat dipakai secara tetap seterusnya.

Kondakting (Ind.) berasal dari kata *conducting* (Ing.) yang artinya *memimpin, mengarahkan*, sedangkan pelakunya adalah *kondakter* (Ind.) atau *Conductor* (Ing.) jadi *kondakting* adalah proses memimpin dan mengarahkan pertunjukan musik pada waktu tempat tertentu dengan sebaik-baiknya (Pono, 1975:67) sedangkan kondakter adalah seseorang yang berdiri di depan sejumlah pelaku musik, memimpin dan mengarahkan pertunjukan musik, pada tempat dan waktu tertentu dengan sebaik-baiknya (Pono, 1975:68).

Menurut Edmund Prier dalam bukunya "Menjadi Dirigen I" (1990:5) dikatakan bahwa seorang kondakter atau dirigen dituntut mempunyai kepribadian musik yang baik, yang merupakan pencerminan kesanggupan dan kemampuan daya pikir maupun daya kerjanya, hal ini begitu penting sehingga dari padanya terpancar pembawaan yang kuat, yaitu kekuatan rasional yang tak terbantah.

Ada dua proses kecakapan yang

ada dalam pembentukan kepribadian musik seorang kondakter/dirigen, yaitu pertama: kecakapan kepribadian seorang kondakter yang merupakan pembawaan sejak lahir atau bakat musik yang ada sejak kecil, dengan bakat ini seseorang akan mudah mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan musik, kedua: pemilikan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan (Subronto, 1985, 102).

Syarat pertama yang dituntut dari seorang kondakter adalah ia harus mempunyai pendengaran yang baik, tidak tuli sehingga ia mampu menginterpretasikan bunyi not atau memproduksi not melalui suaranya dengan baik, pendengaran demikian dalam musik disebut pendengaran relatif yaitu bakat untuk mendengar selisih antara dua nada. Bakat ini dapat dilatih sehingga dapat dirasa perbedaan antara bunyi dua sonar yang nadanya lama sekali tidak selaras (Subronto, 1985:107)

Pada tahap kemampuan mendengar yang lebih lanjut seseorang dapat mempunyai kemampuan mendengar yang disebut pendengaran mutlak/absolut yaitu seseorang yang mampu menginterpretasikan not dengan tepat tanpa persiapan pada berbagai tingkat frekuensi suara. Misalnya sebuah tuts piano pada nada kromatis dibunyikan dan seseorang tanpa persiapan tabu nada apa yang berbunyi, demikian pula bila diubah dalam berbagai frekuensi suara, maka orang itu memiliki pendengaran mutlak (Subronto, 1985:108).

Sebagai pemusik, seorang kondakter harus membekali diri dengan pengetahuan teori musik, solfegio, ilmu harmoni, dan ilmu bentuk analisa musik, pengetahuan cukup tentang sejarah musik akan sangat membantu dalam menafsirkan berbagai karya musik sesuai dengan perkembangan gaya musik menurut zaman-zamannya masing-masing (Prier, 1990:27).

Sikap dasar membirama, harus dikuasai sepenuhnya oleh dirigen termasuk sikap berdiri dan gerakan-gerakan tangan untuk membirama atau biasa disebut *aba-aba* (Prier, 1990:30). Secara keseluruhan seorang dirigen harus menguasai sikap badan/berdiri, sikap siap, gerakan inset-

ting, gerakan Attack, aba-aba pelaksanaan dalam tanda birama 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8 termasuk isyarat-isyarat musik yang lain serta aba-aba pengakhiran (*release*). Selain kemampuan mendirigen seorang kondakter juga diharapkan dapat memimpin dan membentuk paduan suara.

METODE

Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, sehingga sering disebut penelitian deskriptif kualitatif. Karena dalam penelitian ini dihasilkan menghasilkan satu rumusan produk yang dapat diterapkan maka dikombinasikan dengan pendekatan *Research and Development*, untuk mendapatkan suatu nilai aplikatif dari teori-teori hasil penelitian.

Sasaran penelitian adalah proses pengembangan teknik kondakting sekaligus mendokumentasikan proses pengembangan tersebut dalam media rekaman dan cetak, agar berguna bagi guru seni budaya dalam latihan paduan suara. Sedangkan lokasi penelitian di Kota Semarang dengan sampel guru-guru seni budaya di SMP N 22 Semarang yang beralamat di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Teknik pengambilan datanya adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi (Sutopo, 2002:64). Sedangkan analisis data mengacu pada Lexi (1993:103) yang meliputi reduksi data, kajian data, interpretasi data, verifikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara umum adalah penelitian deskriptif ditambah dengan pendekatan *research and development*, yang mana berdasarkan teori yang telah ada, dilihat persoalan-persoalan sebelumnya, kemudian dicoba, dirumuskan sampai diperoleh suatu bentuk yang lebih baik, kemudian diuji cobakan, revisi sampai pada hasil akhir yang baku. Dalam pengembangan kondakting ini, tidak diperlukan data, ataupun perbandingan yang banyak.

Oleh sebab itu sampel penelitian terfokus pada satu sekolah, dari pengamatan, dipilih suatu SMP yang cukup baik dan memenuhi syarat sebagai tempat penelitian yaitu SMPN 22 Semarang.

SMPN 22 Semarang terletak masih di Kecamatan Gunungpati, tepatnya di Jalan Raya Manyaran - Gunungpati. Sekolah ini mempunyai kelas yang cukup besar yaitu 23 kelas dengan jumlah siswa 740 orang. Sarana prasarana bidang seni budaya cukup lengkap dan mempunyai ruang laboratorium musik tersendiri, dengan peralatan musik yang cukup, baik musik barat maupun musik tradisi.

Sikap Dasar Membirama

Gerak dasar dalam membirama harus dikuasai sepenuhnya oleh para dirigen termasuk sikap berdiri dan gerakan-gerakan tangan yang membirama atau biasa juga disebut aba-aba. Tangan harus menguasai penuh semua birama dalam berbagai tanda birama, sedang badan mampu menopang gerak tersebut dengan selaras sehingga perpaduan tangan dan ditambah ekspresi wajah membuat penampilan seorang dirigen menjadi sempurna.

Sikap Badan

Seorang dirigen atau kondakter harus benar-benar rela mengabdikan pada ekspresi musik, yang diterjemahkan dalam gerakan badan, tangan, kepala dan mata, tentu saja gerakan-gerakan tidak harus berlebihan sehingga tidak mengganggu konsentrasi dari penyanyi atau pemain yang dipimpinnya. Untuk mengekspresikan musik dalam gerakan, maka seorang dirigen harus bersikap berdiri lurus dan rileks, sikap badan yang akan mengganggu ekspresi gerakan.

Sikap berdiri pada waktu memimpin haruslah dijaga agar sewajar-wajarnya dan sesuai dengan yang diperlukan saja jangan sampai ada satu gerakan pun yang mungkin bisa mengalihkan perhatian penyanyi maupun publik dari sasaran pokok, yaitu sebagai karya seni. Hal ini hanya bisa dicapai dengan mencegah segala gerak tubuh yang dibuat-buat atau yang tidak disadari.

Memberi Aba-aba

Setelah menguasai sikap berdiri maka seorang konduktor mulai memberi aba-aba dengan kedua tangannya. Aba-aba ini dipersiapkan sesuai dengan lagu yang akan dibawakan, yaitu mempunyai tanda birama berapa, tempo yang akan dinyanyikan seberapa cepat, dinamik, cepat atau lambat, dan sebagainya. Untuk itu sebelum aba-aba dilakukan atau sebelum melakukan *insetting* (*attack*) ada beberapa hal yang harus dipersiapkan.

Konsentrasi

Seorang konduktor harus berjiwa besar dan percaya diri, bahwa ia adalah seorang yang memegang kekuasaan tertinggi, yang mampu memberi perintah pada orang yang dipimpinnya, selain itu seorang dirigen harus mampu menarik perhatian penonton yang ada di sekitarnya. Untuk mencapai keberhasilannya, seorang dirigen harus berkonsentrasi terlebih dahulu sebelum memberi aba-aba.

Sikap siap

Setelah berkonsentrasi selanjutnya konduktor melakukan sikap siap, dalam sikap ini kedua lengan diangkat ke depan dada, membentuk siku-siku dan searah, sedangkan jari tangan membentuk tanda ekspresi komposisi lagu yang akan dimainkan. Dalam sikap siap, ketinggian tangan dapat diperkirakan setinggi menurut tinggi rendahnya konduktor berdiri. Perbedaan ekspresi suatu komposisi yang akan dimainkan harus dijelaskan nyata dengan bentuk posisi kedua lengan dan bentuk jari-jari tangan, bentuk jari harus dibuat sedemikian rupa dengan jelas, jangan sampai berlebihan yang akhirnya dapat membingungkan para pemain.

Gerakan pendahuluan

Gerakan pendahuluan yang biasanya berupa aba-aba dilakukan setelah sikap siap, hal ini dapat dilakukan setelah konsentrasi konduktor dan pemain musik sampai pada puncaknya, biasanya dalam hitungan detik, yang diperhitungkan sendiri oleh konduktor. Kemudian pada saat

yang tepat konduktor langsung memberi aba-aba pendahuluan, jangan sampai konsentrasi pemain menjadi kendor. Disinilah titik keberhasilan awal dari konduktor yang akan berpengaruh pada proses berlangsungnya permainan musik selanjutnya tanpa harus terhenti dan mengulang aba-aba yang tentu sangat memalukan dan jelek, serta dianggap gagal.

Pengendalian musik

Sikap selanjutnya, sesudah aba-aba perawalan berhasil, permainan musik pun dimulai dan jalannya harus dikendalikan oleh konduktor sepenuhnya. Seorang konduktor tidak boleh terganggu atau terpengaruh sehingga mengikuti kehendak pemain, tetapi justru pemain itulah yang harus mengikuti kehendak konduktor. Konduktor yang aba-abanya mengikuti pemain tentunya penampilan kondukturinya tidak akan berhasil baik. Pada posisi seperti ini seorang konduktor dituntut dapat mengendalikan berlangsungnya permainan dengan tepat, ketukan birama, pengendalian ritme, gerakan tangan yang jelas, gerakan kepala dan mata yang dapat dimengerti oleh para pemainnya. Sedangkan gerakan yang berlebihan dan membingungkan tidak boleh dilakukan, karena akan mengacaukan jalannya musik.

Penampilan konduktor

Seorang konduktor tidak harus tinggi besar, cakep, dan sebagainya, namun ia harus tampil prima, berpenampilan yang menarik, berwibawa, simpatik, dan menyenangkan, karena ia harus tampil di depan dan menjadi pusat perhatian para pemain dan penonton bagaikan seorang artis yang tampil di depan penggemarnya. Konduktor harus mempunyai penampilan yang berbeda dari para pemainnya, potongan rambut, pakaian, maupun sepatunya.

Pakaian seorang konduktor tidak ada aturan yang sangat pasti mengenai hal ini, namun seolah-olah adanya kesepakatan pada para musisi dan pemusik akademis bahwa seragam suatu orkes simponi yang mana pemainnya berseragam putih hitam, baju putih dan celana hitam, baik putra

maupun putri. Hal ini diikuti pula untuk ansambel dan paduan suara, yang kemudian ditutup dengan jas, sesuai dengan selera pemain.

Aba-aba Pendahuluan Pelaksanaan, dan Pengakhiran

Dalam melaksanakan kegiatan kondakting secara keseluruhan kondakter melakukan gerakan yaitu meliputi pendahuluan, pelaksanaan, dan pengakhiran yang keseluruhannya merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan atau bahkan menyatu satu sama lain. Gerakan tersebut yaitu mulai dari sikap siap dilanjutkan gerakan persiapan untuk menuju insetting yang menyatu dengan *attack*, terus aba-aba pelaksanaan, dilanjutkan dengan pengendalian pelaksanaan, dan diakhiri dengan gerakan pengakhiran atau *release*. Sikap persiapan dan gerakan-gerakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Sikap siap

Setelah melaksanakan sikap badan yang benar, kemudian konsentrasi seorang kondakter melaksanakan kegiatan baru yaitu sikap siap. Dalam sikap ini kedua tangan diangkat ke depan dada membentuk siku-siku dan searah, sedangkan jari tangan membentuk tanda ekspresi komposisi yang akan dimainkan. Dalam sikap siap ini ketinggian tangan dapat dipersiapkan dengan diperkirakan ketinggiannya menurut tinggi rendahnya dirigen berdiri. Perbedaan ekspresi suatu komposisi yang akan dimainkan harus dijelaskan dengan nyata dengan bentuk posisi kedua lengan, telapak tangan dan bentuk jari-jari tangan. Bentuk jari harus dibuat sedemikian rupa dengan jelas, jangan sampai berlebihan atau bentuk yang salah dapat membingungkan para penyanyi dan pemain.

Insetting

Setelah sikap siap gerakan selanjutnya adalah *insetting* (istilah dalam kondakting), yaitu, sedikit gerakan bila hendak memulai sebuah lagu. Gerakan ini bersifat mengajak dan memberi isyarat agar ketukan lagu harus segera dimulai.

Menurut Suwito, *insetting* adalah pukulan saat musik dimulai (2002:15). Gerakan insetting ini dilakukan kira-kira satu ketuk sebelum ketukan pertama sebuah lagu dimulai dinyanyikan yang disesuaikan dengan ruas birama pertama pada sebuah lagu yang dibuat oleh pengarangnya, perlu diperhatikan lagu tersebut mempunyai tanda birama berapa ketuk, tidak setiap lagu dimulai pada ketukan pertama, bisa ketukan kedua, ketiga atau keempat, tergantung dari tanda birama lagu tersebut.

Aba-aba Pelaksanaan

Aba-aba pendahuluan, pelaksanaan, dan perigakhiran sebenarnya adalah suatu rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari seluruh proses kondakting, setelah *attack* sebagai suatu dentuman aba-aba ketukan pertama not suatu komposisi musik dimulai, selanjutnya adalah aba-aba pelaksanaan yang tidak lain adalah proses pengendalian aba-aba sampai pada aba-aba akhir yang menandai lagu tersebut berakhir. Dalam pengendalian aba-aba pelaksanaan yang perlu diperhatikan adalah masalah tempo, dinamik serta perubahan-perubahannya dan isyarat-isyarat musik lain yang diperlukan.

Kedua belah tangan dan telapak tangan serta jarinya memegang peranan penting untuk pengendalian aba-aba pelaksanaan ini terutama tempo, dinamik, ekspresi, dan variasi-variasi gerakannya. Kedua tangan mampu menginterpretasikan sebagai suatu komando perubahan-perubahan artistik dari suatu komposisi lagu yang diinginkan oleh penciptanya. Untuk itu ditelaah fungsi tangan kanan dan kiri berikut ini.

Fungsi tangan kanan

Tangan kanan berfungsi sepenuhnya mengendalikan gerak dasar aba-aba, dan tentunya pada saat kedua tangan melakukan gerak aba-aba pengendalian tangan kanan dibantu oleh tangan kiri, tapi bila tangan kiri bertugas membuat isyarat dinamik maka tangan kanan tetap pada pengendalian gerak dasar membirama ($2/4$, $3/4$, $4/4$, dan $6/8$).

Selain mengendalikan gerak dasar aba-aba tangan kanan juga berfungsi mengendalikan tempo lagu atau cepat lambatnya lagu itu berlangsung, apakah lagu tersebut dalam tempo cepat sepanjang lagu tersebut sampai selesai atau dalam tempo lambat sampai lagu tersebut berakhir, tempo ini harus dikendalikan betul-betul oleh kedua tangan, terutama tangan kanan, dan bersifat perintah atau komando jangan sampai didahului oleh penyanyi, jadi jangan terbalik.

Tangan kanan juga berfungsi mengendalikan perubahan-perubahan tempo, tentunya dibantu dengan tangan kiri pada waktu-waktu tertentu, ada lagu awalnya ditetapkan dengan tempo lambat kemudian pada pertengahan lagu tempo berubah cepat, sesaat kemudian A tempo, kembali ke tempo semula. Hal ini fungsi tangan kanan sangat penting bersamaan dengan tangan kiri, tentunya ekspresi seluruh tubuh akan sangat membantu perubahan-perubahan ini.

Pada aba-aba akhir tangan dan telapak tangan kanan juga berfungsi untuk mengakhiri lagu dengan isyarat-isyarat tertentu, apakah lagu tersebut akan langsung berhenti atau perlahan-lahan atau diulang, dan sebagainya, tapi yang paling penting tangan kanan berfungsi pokok mengendalikan gerak dasar membirama.

Fungsi tangan kiri

Tangan kiri sepenuhnya berfungsi mengendalikan dinamik, membantu tangan kanan untuk gerak dasar membirama dan membantu tangan kanan untuk perubahan-perubahan tanda tempo, serta pada pengakhiran aba-aba. Tangan kiri dapat membuat gerakan-gerakan isyarat untuk perubahan-perubahan dinamik, perubahan - perubahan tersebut banyak jumlahnya, namun ada beberapa tanda dinamik pokok yang dapat dengan jelas dilakukan olah tangan kiri, antara lain sebagai berikut.

Mesoforte (agak keras):

Tangan digerakkan mendekati ke badan, disilangkan sejajar perut di atas pu-

sar, telapak tangan menghadap ke atas, jari rapat, telapak tangan diarahkan mendekati ke perut, ini untuk tanda dinamik agak lembut.

Forte (keras):

Posisi tangan tetap sama tetapi dinaikkan sedikit setinggi dada untuk dinamik keras.

Fortissimo (keras sekali):

Posisi tangan tetap sama tetapi dinaikkan lagi sedikit setinggi bahu untuk dinamik keras sekali.

Fortesissimo (sangat keras sekali):

Bentuk dan posisi tangan tetap sama, tapi dinaikkan lagi sedikit di depan wajah, ini untuk tanda sangat keras sekali.

Mesopiano (agak lembut):

Bentuk dan posisi tangan seperti pada mesoforte hanya telapak tangan menghadap ke bawah, untuk dinamik agak lembut.

Pianissimo (lembut sekali):

Bentuk dan posisi tangan tetap sama dengan piano tapi diturunkan lagi di bawah perut, untuk tanda dinamik lembut sekali.

Pianisissimo (sangat lembut sekali) Bentuk dan posisi tangan tetap sama tetapi diturunkan lagi sedikit, untuk menandai not-not yang dinamiknya sangat lembut sekali.

Untuk nada-nada yang sangat keras dengan penonjolan nada-nada tinggi jari telunjuk tangan kiri dapat diacungkan sesaat ke atas untuk menandainya, sebaliknya untuk nadanada yang sangat lembut disertai penonjolan nada-nada rendah dapat dilakukan dengan ibu jari tangan kiri sesaat ke bawah dan jari telunjuk tangan kanan menutup bibir, untuk nada-nada rendah yang nyaris tak terdengar.

Aba-aba Pengakhiran

Pada saat sebuah lagu akan selesai tentu saja tidak baik kalau lagu tersebut tiba-tiba berhenti begitu saja, lantas selesai atau selesai dengan serabutan tanpa ken-

dali, tentu saja akan merusak seluruh pertunjukan dan akan sangat memalukan di depan para penonton. Untuk itu diperlukan suatu variasi gerakan untuk mengakhiri sebuah lagu, agar pertunjukan lagu berakhir dengan baik indah dilihat.

Release

Release berasal dari bahasa Inggris yang artinya *pelepasan, pembebasan atau mengendurkan*, atau dapat dimaknai sebagai akhir dari ketegangan yang dilepas. Dalam istilah kondakting *release* adalah sedikit variasi gerakan untuk mengakhiri sebuah lagu. Gerakan *release* atau pengakhiran ini dapat berupa gerakan tangan yang diperlambat atau berhenti secara cepat sesuai dengan ketukan jalannya sebuah lagu yang divariasikan dengan berbagai macam bentuk tangan, yang kesemuanya merupakan kreatifitas dari kondakter.

Gerakan tangan bisa melebar secara perlahan kemudian berhenti secara cepat di atas sejajar atas kepala, dapat pula kedua tangan diputar-putar secukupnya terlebih dahulu kemudian berhenti di atas. Panjang pendeknya gerakan *release* ini tergantung jumlah ketukan pada lagu birama terakhir, dapat satu ketuk, dua, atau tiga ketuk tergantung tanda biramanya.

Gerakan *release* ini diakhiri dengan gerakan tegas yang betul-betul mengakhiri lagu tersebut, setelah itu musik tidak bersuara lagi, gerakan tersebut disebut *aba-aba* akhir. Ada beberapa cara untuk mengakhiri sebuah komposisi yaitu, (1) Musik berhenti *sekaligus (morendo)*, (2) Musik makin lama makin lambat (*calando*), (3) Musik berhenti, kemudian suara bergetar (*triller*)

LATIHAN-LATIHAN SEORANG KONDAKTER

Senam Pagi

Senam pagi dalam bentuk apapun sangat bermanfaat untuk seorang kondakter, selain berguna bagi kesehatan secara umum, senam pagi disertai lari pagi dapat menjaga kebugaran dan kesehatan badan. Memperkuat jantung sehingga peredaran darah lancar, hal ini juga mempengaruhi

ketahanan di atas panggung, tidak demam panggung, tetap konsentrasi, dan tumpuan kaki kuat.

Gerakan-gerakan senam dapat dilakukan pada kepala, bahu, lengan dan tangan, agar tangan lebih luwes, ringan, leluasa tetapi tetap tegas dan tegap.

Pernapasan

Ada beberapa jenis pernapasan tapi yang paling dianjurkan adalah pernapasan diafragma atau adapula orang menyatakan pernapasan perut, ini sama saja yang penting yang digerakkan/dikontraksikan adalah diafragma di bagian perut yaitu udara dihisap melalui hidung masuk ke paru-paru dan dikembangkan adalah otot perut bagian bawah, di bawah pusar, bahu dan dada tidak bergerak.

Latihan Konsentrasi

Seorang kondakter selain harus memahami, mengingat-ingat, dan menghafal teknik pukulan, dipihak lain harus melatih konsentrasi dan melepaskan gerak tangan dari peraturan-peraturan yang baku, artinya harus bervariasi. Perlu ditekankan bahwa teknik pukulan harus sedikit dibebaskan dari peraturan-peraturan yang kaku agar diperoleh hakekat seni dirigen yang sebenarnya.

Untuk latihan konsentrasi diperlukan melatih dengan lagu-lagu yang sederhana, baru kemudian berlanjut ke karya yang lebih sulit.

Latihan Pengembangan Pukulan Birama

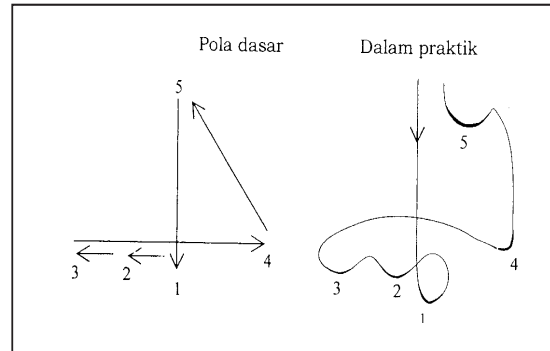
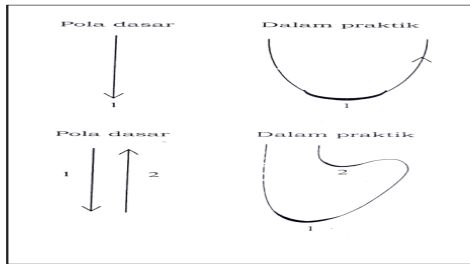
Selain tanda birama pokok yang sering dijumpai pada lagu-lagu Indonesia pada umumnya, perlu pula dilatih pengembangan dari tanda-tanda birama tersebut, baik pengembangan birama tunggalnya maupun susun ($2/4$, $3/4$, $4/4$, dan $6/8$).

Pada dasarnya hanya ada dua gerak pukulan penting kondakting yaitu pukulan gerak naik dan gerak turun, yang kemudian dipahami sebagai gerak pukulan berat atau turun disebut *thesis* dan gerak pukulan ringan naik disebut *arsis*. Dari dua gerak utama tersebut dikembangkan

menjadi pukulan terberat yang selalu dilukiskan gerakan ke bawah diikuti gerakan ringan bagian pertama, terus gerakan berat kedua, ketiga, dan seterusnya. Pengembangan gerakan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

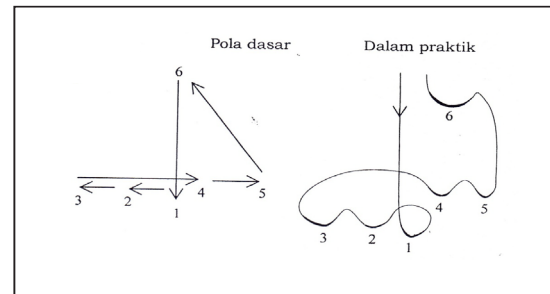
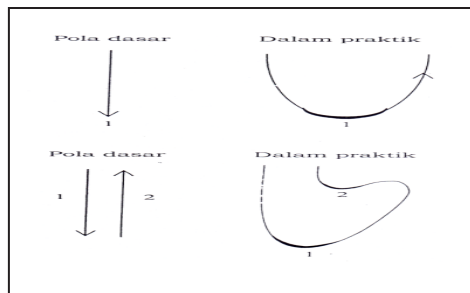
Rangkaian Pengembangan Tanda Birama 1/2, 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8
Birama perlima 5/2, 5/4, 5/8

Birama satuan 1/1, 1/2, 1/4



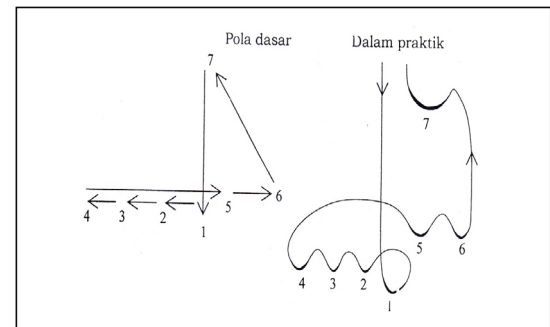
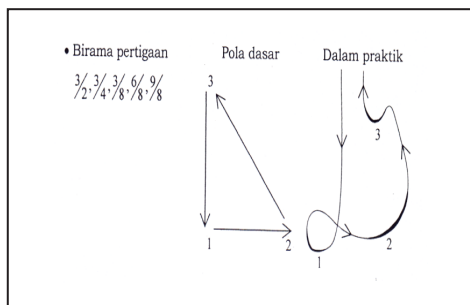
Birama perenam 6/2, 6/4, 6/8

Birama perdua 2/1, 2/2, 2/4, 2/8

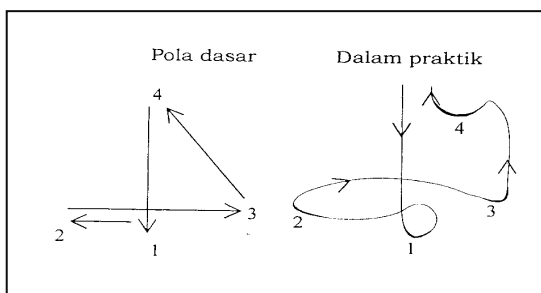


Birama pertujuh 7/2, 7/4, 7/8

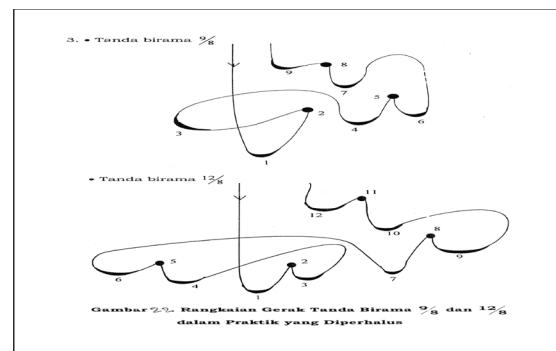
Birama pertigaan 3/2, 3/4, 3/8, 6/8, 9/8



Birama perempatan 4/2, 4/4, 4/8, 12/8

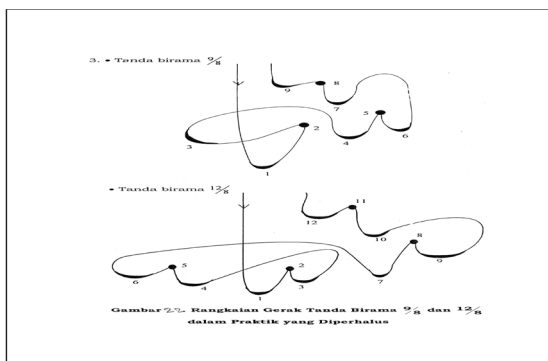


Rangkaian Pengembangan Pukulan Membirama pada Tanda Birama 5/8, 6/8, dan 7/8 Tanda Birama 9/8



Gambar 2. Rangkaian Gerak Tanda Birama 5/8 dan 12/8 dalam Praktik yang Diperhalus

Rangkaian Gerak Tanda Birama 9/8 dan 12/8



Gambar 27. Rangkaian Gerak Tanda Birama 9/8 dan 12/8 dalam Praktek yang Diperhalus

PENUTUP

Gerak dasar membirama dapat dikembangkan pada beberapa aspek pengembangan kondakting yang meliputi : sikap berdiri/ badan, sikap siap, konsentrasi, beberapa posisi insetting, gerakan Attack yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan pendahuluan, gerakan pelaksanaan dengan beberapa pengembangan tanda birama dan gerakan pengakhiran yang berupa beberapa gerakan release.

Tanda birama 2/4, 3/4, 4/4, dan 6/8 dapat diperhalus dengan beberapa lintasan tangan yang bervariasi, tanda dinamik dapat dikembangkan menjadi beberapa gerakan sangat lembut sampai pada gerakan untuk tanda sangat keras sekali, sedangkan release dari "mor" sampai "triller".

Latihan-latihan kondakter dapat dilakukan, mulai senam, latihan pernapasan, konsentrasi dan latihan-latihan pengembangan pukulan yang terbagi. Sedangkan praktek pembentukan paduan suara dapat dilakukan serangkaian praktek pengembangan kondakting.

Bagi para guru seni budaya di Kota Semarang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dan bagi mahasiswa jurusan

seni musik, FBS, Unnes, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap acuan kuliah mata kuliah Kondakting.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny, A. P. dkk. 2001. *Ragam Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Bush R. Brian. 1984. *Complete Choral Conduction*. New York: Schir Merbook.
- Elisabeth, G. A. H. 1981. *The Modern Conductor*. New Jersey: Preantice Hall.
- Hugo, M. 1972. *The Beginning Conductor*. New fork: Mc. Grave-Hills Company Inc.
- John, E. M. & Hasan, S. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexi, M. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul, B. V. & Wilson, H. 1970. *The School Music Conductor*. New York: Schmitt Hall & Creary Comp.
- Pono, B. 1985. *Kamus Istilah Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- _____. 1985. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru
- Prier, K. E. Sj. 1990. *Menjadi Dirigen I, II dan III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Siagian,
- Pardasi. 1990. *Indonesia yang Kucinta*. Jakarta: PMI.
- _____. 1985. *Gembira*. Jakarta: PMI.
- Soewito, M. D. S. 2002. *Teknik Praktis menjadi Dirigen*. Bogor: Titik Terang.
- Subronto, A. K. 1985. *Memimpin Paduan Suara*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Suharsimi, A. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Sukohardi, A.L. 1985 *Teori Dasar Musik*. Yogyakarta: Penyebar Musik Liturgi.
- Wilson, H.R. 1959. *Artistic Conductor*. New York: Mc. Grave-Hills Company Inc.